

# KORELASI PENGUASAAN KOSAKATA DENGAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 17 PADANG

Oleh :

Bustia Plandra<sup>1</sup>, Harris Effendi Thahar<sup>2</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: [andrabp1705@gmail.com](mailto:andrabp1705@gmail.com)

## ABSTRACT

*There are three purpose of this research. The first, to describe Vocabulary The second, to describe Fantasy Story Text Writing Skills. And the third, to describe the Correlation of Vocabulary Mastery with Fantasy Story Text Writing Skills. The kind of this research is quantitative descriptive method with correlational approach. The design used in this research is the correlational design. The sample in this research is determined by proportional random sampling of 20% of the population, namely 40 students. The instrument of this research is an objective test to measure vocabulary mastery and performance tests to measure fantasy story text writing skills. There are three results of this research. First, the writing skills of fantasy text of the VII Grade Students of SMP Negeri 17 Padang are in Very Well (BS). The second, Vocabulary Mastery of the VII Grade Students of SMP Negeri 17 Padang are in Very Well (BS). And the third, the vocabulary mastery has a correlation with the fantasy story writing skills of VII grade students of SMP Negeri 17 Padang with a degree of freedom n-2 at a 95% confidence level.  $T_{count}$  value (5.23) is greater than  $T_{table}$  (1.68). Therefore,  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted because the test results prove that  $T_{count}$  is greater than  $T_{table}$ . Based on the results of the research, it can be concluded that the mastery of vocabulary correlated with the writing skill of fantasy story text.*

**Kata Kunci:** Korelasi, Kosakata, Teks Cerita Fantsi

## A. Pendahuluan

Salah satu keterampilan dalam pembelajaran berbahasa yang harus dikuasai siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu menulis. Keterampilan menulis wajib dikuasai oleh siswa. Siswa dapat menuangkan ide, gagasan, dan pemikiran ke dalam bentuk tulisan yang menarik. Siswa yang rajin mengasah keterampilan menulis akan menjadi lebih kreatif dan pola pikirnya lebih tertata. Sebaliknya, siswa yang tidak melatih keterampilan menulisnya, akan kesulitan mengungkapkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan. Pola pikir dan kreativitas siswa tersebut pun sulit berkembang. Penelitian tentang menulis telah dilakukan Cole & Feng (2015) dari China yang mengungkapkan siswa sulit mengidentifikasi keterampilan menulis dari pada mendengarkan dan membaca. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis sulit dikuasai siswa.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa waktu yang digunakan untuk menulis lebih sedikit dibandingkan dengan waktu untuk berbicara, membaca, dan menyimak. Kegiatan menulis masih kurang diminati, sehingga menduduki peringkat terendah. Latifah (dalam Inayah. 2015:2), menemukan bahwa kegiatan menulis kurang diminati siswa karena dianggap kegiatan yang membosankan. Selanjutnya, menurut

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2020

<sup>2</sup> Pembimbing, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Pudjianto (2014:2), dari hasil ulangan harian di sekolah menunjukkan bahwa menulis merupakan kegiatan yang tidak diminati siswa karena siswa kesulitan untuk menuangkan ide. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang tidak terampil menulis akan sulit menuangkan dan mengembangkan idenya. Meskipun siswa tersebut memiliki banyak ide dalam pemikirannya, ide tersebut tidak bisa disampaikan secara rinci. Siswa juga harus menguasai pembelajaran bahasa Indonesia di antaranya, kaidah-kaidah dalam menulis, kosakata, dan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) untuk terampil menulis. Permasalahan ini menambah alasan pentingnya pembelajaran menulis bagi siswa.

Salah satu keterampilan yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII adalah menulis teks cerita fantasi. Teks cerita fantasi merupakan teks baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Hal ini tercantum dalam Kompetensi Inti (KI) 4, yaitu, "Mencoba, mengelola, merangkai, memodifikasi, dan memuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah yang sama dalam sudut pandang/teori." Kompetensi Dasar (KD) 4.4, yaitu "Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa."

Teks cerita fantasi adalah salah satu ragam sastra naratif yang dapat melatih kreativitas siswa. Mahsun (2014:9) menyatakan bahwa teks cerita fantasi merupakan genre dari sastra naratif yang memiliki tujuan sosial menceritakan kejadian. Sementara itu, fantasi adalah hal yang berhubungan dengan khayal dan hanya ada dalam benak atau pikiran saja yang disebut sebagai imajinasi. Dunia fantasi atau dunia khayal yang dimiliki siswa berbeda-beda sesuai imajinasinya. Imajinasi yang dimiliki siswa tersebut kemudian ditulis dalam bentuk teks cerita fantasi. Jadi, fantasi merupakan pembelajaran yang penting dalam teks fantasi.

Menurut Rianti (2017:1) bahwa dalam menulis cerita fantasi, kemampuan siswa masih rendah. Hal ini disebabkan kurangnya kreativitas siswa dalam berimajinasi untuk mengembangkan suatu cerita, sehingga hasil cerita fantasi yang dibuat kurang menarik. Padahal pada kegiatan menulis cerita fantasi, dibutuhkan kreativitas yang tinggi sehingga hasil tulisan siswa menarik untuk dibaca. Hal yang diperhatikan dalam pembelajaran teks cerita fantasi adalah cara siswa dalam mengembangkan dan mengungkapkan ide serta kreativitas untuk menulis teks cerita fantasi dengan menggunakan kosakata yang tepat. Menurut Murtono (dalam Andayani, dkk. 2015:3), untuk mampu menulis, diperlukan kemampuan memilih kata secara tepat untuk memindahkan pikiran dan perasaan ke lambang bahasa karena kesalahan penggunaan bahasa cukup berpengaruh dalam menentukan makna. Senada dengan itu, Grabe (dalam Andayani, dkk. 2015:4) menyebutkan bahwa pentingnya menekankan penguasaan kosakata adalah untuk (a) membuat siswa menyadari penggunaan kata-kata baru yang mereka temui; (b) memotivasi siswa untuk mempelajari dan menggunakan kata-kata baru.

Pentingnya penguasaan kosakata terlihat dari penelitian yang dilakukan Maskor (2016) dari Malaysia dan Richards (dalam jurnal Dehkordi dan Selehi, 2016) dari Inggris, yang mengungkapkan bahwa perbendaharaan kata sangat penting dan merupakan bagian kunci dari kemahiran untuk keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis peserta didik. Pendapat tersebut juga sesuai dengan pernyataan Pramesti (2015:83) mengungkapkan bahwa kosakata sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menempati peran yang sangat penting sebagai dasar siswa untuk menguasai materi pembelajaran lainnya. Hal ini berarti, penguasaan kosakata menjadi salah satu dasar penguasaan keterampilan berbahasa.

Senada dengan hal tersebut, Keraf (dalam Inayah, 2015), seseorang dapat mempelajari kosakata sejak kecil karena kosakata tidak bisa dibatasi dan terus berkembang seiring bertambahnya usia. Semua kosakata dapat digunakan ketika menulis. Siswa yang memiliki perbendaharaan kosakata yang memadai cenderung akan mudah mengembangkan ide dan kreativitasnya. Akan tetapi, siswa yang memiliki

perbendaharaan kosakata yang sedikit cenderung akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan ide dan kreativitasnya. Sehubungan dengan pendapat-pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa penguasaan kosakata membantu siswa untuk mengembangkan ide dan kreativitas dalam menulis teks cerita fantasi. Namun, kenyataan yang sering ditemukan justru sebaliknya. Masih banyak siswa yang kurang menguasai kosakata bahasa Indonesia dengan baik, sehingga banyak terjadi permasalahan saat menulis teks cerita fantasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fera Yulia, S.Pd, guru bidang studi bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 17 Padang dan peninjauan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 17 Padang, sebagian siswa beranggapan keterampilan menulis Teks Cerita Fantasi sangat sulit. Pernyataan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu. Pertama, materi teks cerita fantasi masih tergolong pembelajaran baru, terutama bagi siswa sehingga menulis teks menjadi permasalahan tersendiri bagi siswa. Artinya, pembelajaran teks cerita fantasi merupakan pembelajaran pertama kali dipelajari oleh siswa kelas VII berdasarkan kurikulum 2013. Hal tersebut disebabkan karena selama ini siswa menulis teks faktual seperti teks deskripsi, sehingga siswa sulit memahami teks cerita fantasi.

Kedua, siswa sulit mengembangkan struktur teks cerita fantasi. Seperti yang kita ketahui, struktur teks cerita fantasi terdiri atas: orientasi, komplikasi, dan resolusi. Ketiga struktur tersebut harus ada dalam tulisan siswa. Kesulitan tersebut disebabkan siswa sulit membedakan ketiga struktur tersebut. Ketiga, siswa kurang imajinatif dan kreatif dalam mengembangkan ide ke dalam tulisan yang utuh karena minimnya kosakata yang dimiliki siswa. Minimnya kosakata siswa disebabkan oleh kebiasaan malas membaca, sehingga tingkat penguasaan kosakata rendah dan mengakibatkan siswa kesulitan menuangkan idenya ke dalam bentuk teks. Keempat, siswa sulit menentukan ciri kebahasaan teks cerita fantasi. Kesulitan tersebut disebabkan karena siswa sulit memahami keenam ciri kebahasaan teks tersebut sehingga hasil tulisan siswa tidak sesuai dengan ciri kebahasaan cerita fantasi sebagaimana mestinya. *Kelima*, pemanfaatan bahan ajar, model dan metode yang digunakan belum maksimal. Sumber referensi dalam pembelajaran menulis masih terbatas karena hanya menggunakan buku paket dan buku siswa (LKS). Model dan metode yang digunakan belum bervariasi karena hanya menggunakan model kooperatif dan masih menggunakan metode ceramah.

Beberapa masalah di atas yang dihadapi oleh siswa dapat dilihat dari hasil latihan siswa tentang menulis teks cerita fantasi dengan nilai berkisar antara 50 hingga 65. Sementara Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan untuk bidang studi bahasa Indonesia adalah 75. Jadi, masih ada sebagian siswa yang belum tuntas dalam menulis teks cerita fantasi. Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat kesulitan siswa dalam menulis teks cerita fantasi. *Pertama*, penulisan kata dan ejaan yang kurang tepat pada teks tersebut, yaitu seperti kata "tiba2" seharusnya ditulis "tiba-tiba", "minggu" seharusnya ditulis "Minggu", "reflek" seharusnya ditulis "refleks", "Berada" seharusnya ditulis "berada", "mintak" seharusnya ditulis "minta", dan sebagainya. *Kedua*, penggunaan tanda baca masih kurang tepat, seperti penggunaan tanda koma dan tanda titik. Struktur masih belum lengkap. *Ketiga*, struktur teks cerita fantasi memiliki tiga struktur, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Pada bagian teks siswa tersebut hanya terdapat dua struktur yang terletak pada paragraf satu dan paragraf dua, sedangkan resolusi tidak ada pada teks tersebut.

*Keempat*, segi pengembangan isi teks. Pengembangan isi teks cerita fantasi yaitu adanya ide orisinal, daya imajinasi, dan pengembangan paragraf. Pada bagian teks siswa tersebut hanya terdapat satu pengembangan isi, sedangkan pengembangan isi cerita dari segi ide orisinal dan pengembangan paragraf belum terlihat pada teks tersebut. Hal ini disebabkan oleh minimnya kosakata yang dimiliki siswa sehingga ia sulit mengembangkan isi teks cerita fantasi. *Kelima*, bahasa cerita fantasi yang digunakan siswa belum tepat. Kebahasaan teks cerita fantasi yang terdiri atas penggunaan kata

ganti, pilihan kata (makna kias, kata yang mencerap panca indera, serta kata keterkejutan ), dan kata sambung. Pada teks tersebut, siswa hanya menuliskan kebahasaan penggunaan kata ganti (nama orang) yaitu "*mereka*", penggunaan kata/ungkapan keterkejutan "*betapa kagetnya mereka*", dan kata sambung yaitu "*tiba-tiba*". Namun, dalam tulisan siswa tersebut masih belum terdapat penggunaan pilihan kata yang mencerap panca indera dan penggunaan kata dengan makna kias. Berdasarkan kutipan tersebut, bahasa yang digunakan siswa dalam menulis teks cerita fantasi belum memenuhi syarat. Pemilihan kata yang terdapat dalam tulisan siswa juga masih kurang tepat. Siswa belum terampil dalam memilih kata agar tulisannya tersebut menarik untuk dibaca.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan penelitian " Korelasi Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Padang". Penelitian ini dilakukan di kelas VII SMP Negeri 17 Padang dengan alasan sebagai berikut. Pertama, di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang penguasaan kosakata dan keterampilan menulis teks cerita fantasi. Kedua, siswa kelas VII dipilih sebagai subjek penelitian karena telah mempelajari materi menulis teks cerita fantasi. Ketiga, untuk mengetahui penguasaan kosakata dan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Padang serta membahas korelasi antara penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis teks cerita fantasi.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain korelasional. Penelitian ini dikatakan penelitian kuantitatif karena penelitian ini digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah digunakan. Penelitian ini menggunakan metode korelasional, yaitu mengungkapkan hubungan korelatif antarvariabel. Hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti oleh variasi variabel yang lain.

## **C. Pembahasan**

Ada beberapa hal yang akan dijelaskan pada bagian ini.

### **1. Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Padang**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, diketahui bahwa keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Padang diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu sempurna, baik sekali, baik, dan lebih dari cukup. Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Padang berdasarkan rata-rata hitung dari ketiga indikator berada pada kualifikasi Baik Sekali (BS). Hal ini disebabkan siswa masih kurang mampu menuangkan ide, kreatifitas, minimnya kosakata yang dimiliki dan jarang mendapatkan latihan untuk menulis saat proses belajar. Masih banyak siswa yang kurang mampu menuangkan ide-ide yang terpikirkan, hal ini dapat terlihat pada rata-rata hitung indikator isi teks cerita fantasi sebesar 82,40.

Selanjutnya, analisis data keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Padang menunjukkan rata-rata hitung dari ketiga indikator, struktur teks berada pada kualifikasi Baik Sekali (BS), isi teks berada pada kualifikasi Baik Sekali (BS), dan ciri kebahasaan teks berada pada kualifikasi Baik (B). Dari analisis tersebut, kesalahan paling banyak yang dilakukan siswa terdapat pada indikator 3 (ciri kebahasaan teks cerita fantasi) dan kesalahan paling sedikit yang dilakukan siswa terdapat pada indikator 1 dan 2 (struktur teks dan isi teks). Sebagian besar siswa sudah mampu menuliskan teks cerita fantasi berdasarkan struktur teks cerita fantasi secara

lengkap. Struktur yang paling banyak muncul adalah orientasi (pengenalan tokoh, pengenalan latar, dan memasuki konflik) dan komplikasi (gangguan yang dialami tokoh, pengembangan konflik, sebab akibat, dan mengembangkan masalah yang orisinal). Struktur yang paling sedikit muncul yaitu resolusi (pemecahan masalah, penyelesaian dari evaluasi, dan solusi mengenai permasalahan yang di alami tokoh. Siswa tidak menuliskan resolusi atau penyelesaian masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Harsiati, dkk. (2016:61) di dalam teks cerita fantasi terdapat tiga struktur terpenting, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi.

Kekurangan paling banyak yang dilakukan siswa terdapat pada indikator 3 (ciri kebahasaan cerita fantasi). Berdasarkan kriteria penilaian yang dilakukan pada tulisan siswa terlihat bahwa siswa masih kurang mampu memberikan penjelasan terhadap ide dan kreatifitas yang ingin disampaikannya. Siswa juga kesulitan menggunakan pilihan kata yang memuat makna kias, kata pencerap pancera indera, dan kata keterkejutan. Hal ini menyebabkan pesan yang diberikan menjadi sulit dipahami oleh pembaca. Selain dari penggunaan ciri kebahasaan teks cerita fantasi siswa yang kurang tercapai, masih banyak teks siswa yang tidak memenuhi kriteria dalam segi struktur bahasa, yaitu paragraf yang berkaitan dengan isi teks cerita fantasi.

Bertolak dari hasil penilaian tulisan teks cerita fantasi siswa, dapat disimpulkan bahwa keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi siswa, khususnya untuk indikator ciri kebahasaan teks sebagai alat untuk menarik pembaca, tidak tercapai. Hal ini relevan juga dengan temuan awal seperti yang telah diuraikan pada bagian latar belakang masalah. Dalam tulisannya siswa belum mampu menuangkan ide dan kreatifitasnya dengan baik. Bahasa cerita fantasi yang digunakan siswa juga belum tepat.

## **2. Penguasaan Kosakata Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Padang**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, diketahui bahwa penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 17 Padang diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu, baik sekali, baik, lebih dari cukup, dan cukup. Nilai rata-rata penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 17 Padang adalah 86,58 dengan tingkat penguasaan berada pada kualifikasi baik sekali (BS) pada skala 10. Hal ini disebabkan, siswa malas membaca dan tidak menambah perbendahraan kata yang dimilikinya. sehingga siswa tersebut dan beberapa siswa yang lain tidak dapat memahami kosakata dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, diketahui bahwa penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 17 Padang diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu baik sekali, baik, dan lebih dari cukup, cukup dan hampir cukup. Indikator penguasaan siswa yang paling rendah siswa adalah indikator menentukan antonim dengan nilai rata-rata 77,84 dengan tingkat penguasaan berada pada kualifikasi Cukup pada skala 10. Berdasarkan dari nilai rata-rata yang diperoleh dapat dikatakan masih banyak siswa sudah belum mampu memahami antonim. Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa dengan rata-rata berada pada kualifikasi cukup. Penguasaan siswa yang paling tinggi adalah pada indikator menentukan sinonim. Rata-rata siswa 86,90 berada pada kualifikasi Baik Sekal pada skala 10. Berdasarkan dari nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa siswa mampu memahami sinonim atau persamaan kata. Ujian kosakata merupakan suatu cara untuk mengetahui IQ siswa.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 17 Padang masih berada kualifikasi baik. Oleh sebab itu, secara garis besar siswa bisa dikatakan sudah mengerti mengenai sinonim, antonim, makna/istilah, dan pilihan kata. Hal ini disebabkan, penguasaan kosakata merupakan penguasaan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Penguasaan kosakata yang dimiliki siswa akan membantu membuka cakrawala dalam berpikir. Hal tersebut sejalan dengan pelaksanaan tes objektif yang digunakan untuk mengukur penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 17 Padang ,dalam pelaksanaan tes tersebut sebagian siswa kelas VII SMP Negeri 17 Padang sudah melibatkan proses berpikir dalam

menganalisis setiap butir soal yang diberikan. Berikut ini dibahas penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 17 Padang per indikator.

### 3. Korelasi Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Padang

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 17 Padang berada pada kualifikasi baik sekali. Sementara itu, keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Padang berada pada kualifikasi baik sekali. Setelah kedua variabel tersebut dikorelasikan, maka diperoleh r hitung 0,647. Selanjutnya, untuk mengetahui taraf signifikansi r hitung diuji menggunakan rumus uji-t dengan derajat kebebasan  $n-2$  ( $40-2=38$ ) dan probabilitas 0,05. Perolehan thitung dari uji-t tersebut 5,23 dan lebih besar dari ttabel 1,68. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Padang. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa thitung lebih besar dari ttabel yaitu  $5,23 > 1,68$ .

Berdasarkan pembahasan tersebut, disimpulkan adanya korelasi antara penguasaan kosakata dengan keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Padang. Pramesti (2015:83) mengungkapkan bahwa kosakata sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menempati peran yang sangat penting sebagai dasar siswa untuk menguasai materi pembelajaran lainnya. Hal ini berarti, penguasaan kosakata menjadi salah satu dasar penguasaan keterampilan berbahasa. Jika seseorang sudah menguasai perbendaharaan kata yang memadai maka berkembanglah keterampilan berbahasa yang lain, terutama keterampilan menulis. Seseorang akan mudah menuangkan gagasan dan mengembangkan ide serta kreativitasnya dalam bentuk tulisan berdasarkan penguasaan kosakata yang dimilikinya.

#### D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Padang berada pada kualifikasi Baik Sekali (BS). *Kedua*, penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 17 Padang berada pada kualifikasi Baik Sekali (BS). *Ketiga*, penguasaan kosakata memiliki korelasi dengan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Padang dengan derajat kebebasan  $n-2$  pada taraf kepercayaan 95%. Nilai  $t_{hitung}$  (5,23) lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  (1,68), dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$ .

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, dikemukakan saran sebagai berikut. *Pertama*, guru bahasa Indonesia SMP Negeri 17 Padang diharapkan lebih meningkatkan penguasaan kosakata agar dapat meningkatkan keterampilan menulis, khususnya teks cerita fantasi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan banyak memberikan latihan menulis teks cerita fantasi serta kosakata-kosakata. *Kedua*, siswa harus lebih serius saat pembelajaran berlangsung, khususnya pembelajaran keterampilan menulis teks cerita fantasi serta harus banyak mengetahui kosakata dengan cara banyak membaca. *Ketiga*, peneliti lain sebagai masukan dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah ini.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan skripsi Bustia Plandra dengan Pembimbing Harris Effendi Thahar

## Daftar Rujukan

- Andayani, dkk. 2015. "Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Motivasi Belajar dengan Keterampilan Menulis Teks Narasi pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali". *Basatra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Volume 3 nomor 23, April 2015. Issn 12302-6405.
- Cole & Feng. 2015. *Effective Strategies for Improving Writing Skills of Elementary English Language Learners*. Cina: The Chinese Educational Research and Development Association Annual Conference (Cicago, IL, Apr 2015)<https://eric.ed.gov/?id=EDD556123> (di unduh 23 Agustus 2019).
- Harsiati, Titik dkk. 2016. *Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Buku Siswa. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Inayah, Maftukhatul. 2015. "Perluasan Kosakata". Laporan bacaan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. <https://www.kompasiana.com/inayahainun/553ad276ea834291eade/perluasan-kosakata-> (diunduh 3 Oktober 2018).
- Mahsun. 2014. *Teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maskor, Zunita Mohammad. 2016. Pengetahuan Kosakata Reseptif atau Produktif dalam Keterampilan Menulis. *Jurnal Internasional Penelitian Akademik dalam bisnis dan Ilmu Sosial*. Vol 6, No 11 ISSN: 2222-6990. (diunduh tanggal 23 Agustus 2109)
- Pudjirdarto. 2014. "Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Sederhana Mata Pelajaran Bahasa Inggris dengan Menggunakan Kartu Bergambar pada Siswa Kelas VIII SMPN 20 Bandar Lampung". <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=url=http://digilib.unnila.ac.id/2256/7/BAB%.pdf&ved=2ahUKEwiry02Ai> (diunduh 3 Oktober 2018).
- Pramesti, Utami Dewi. 2015. Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Membaca Melalui Teka-Teka Silang. UNP. *Jurnal Puitika*, Volume 11 No1, April 2015.
- Richards, JC. 2016. Mengajar kosakata. dalam JC Richards. & AW Renandya (Dds), *Metodologi dalam Pengajaran Bahasa : Antopologi praktik saat ini* (Bagian 11, hal. 255-257). Carambrige: Carambrige Press Universitas. <http://dx.doi.org/10.1017/cbo9780511667190.035>. (diunduh 2 September 2019)